

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia, bahkan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, karena pendidikan kita dapat mencapai tujuan hidup kita sesuai dengan harapan yang kita inginkan. Karena hakikatnya manusia merupakan makhluk yang harus di didik. Kehidupan yang serba maju, modern dan serba canggih pada saat ini, pendidikan sangatlah memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia kedepannya.

Pendidikan dianggap sebagai suatu media yang paling efektif dalam mengembangkan potensi anak didik baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan lagar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) NO. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kegiatan pendidikan pada umumnya dilaksanakan oleh setiap jenjang pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar. Menurut Djamarah (2001, hlm. 13) bahwa “Belajar adalah adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.

Penting sekali peran pendidik dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karena pada hakikatnya guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama pendidikan, mengajar, membimbing, serta melatih. Guru

harus mempunyai kompetensi ada kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab 1 pasal 1 yang berbunyi:

Guru adalah pendidikan professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dosen adalah pendidik professional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam dunia pendidikan telah hangat dan banyak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Dengan fakta yang menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot dengan sangat tajam. Hal ini lah yang melatar belakangi munculnya pendidikan berkarakter.

Maka perbaikan sumber daya manusia juga perlu diinginkan, agar mampu menghasilkan sumber daya yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu sesuai arahan Presiden RI menindak lanjuti untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan sebagai implementasi dari nawacita yang di rekanakan melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), berdasarkan surat Edaran Nomor 21042/MPK/PH/2017 Perihal Implementasi penguatan pendidikan karakter. Yaitu untuk terus mendorong upaya penguatan pendidikan karakter pada seluruh jenis dan jenjang pendidikan antara lain mengacu pada peraturan

mentri pendidikan tahun Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti dan petunjuk teknis lainnya.

Berdasarkan hal tersebut sudah tepat dalam penerapan proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan kurikulum berbasis karakter yang dinamakan kurikulum 2013 yang mngacu pada aspek Sikap (Afektif) Pengetahuan (Kognitif) dan keterampilan (Psikomotorik).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai isidan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pendoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (bab 1, pasal 1, butir 9). Menurut Oemar Hamalik (2015, hlm. 16-17) kurikulum ialah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa dengan sejumlah mata pelajaran yang harus di tempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilai proses pembelajaran dengan strategi yang benar harus dipersiapkan dengan cermat agar dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Seluruh ilmu yang dipelajari dalam setiap satuan pendidikan harus mampu memenuhi standar kompetensi lulusan yang diamanatkan oleh pemerintah.

Mengingat dalam proses belajar dan pembelajaran mengalami perubahan, maka sistem penilai nya bukan hanya melalui tes dalam mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja tetapi menuju penilaian otentik yaitu mengukur semua kompetensi sikap (efektif), keterampilan pengetahuan (kongnitif) berdasar kan proses dan hasil, keterampilan (psikomotor). Sesuai dengan tema dan subtema yang akan dipelajari, penilaian ini diarahkan pada tema 1 subtema II keberagaman budaya bangsaku. Asepek-aspek yang akan di kembangkan pada subtema ini yaitu: 1) sikap: peduli, santun. 2) pengetahuan: keberagaman sosial dan budaya,

keberagaman, persatuan dan kesatuan, sifat-sifat bunyi, sifat-sifat bunyi yang berambat. 3) keterampilan: berkomunikasi.

Penelitian ini berpusat pada sikap peduli, santun, dan ranah kognitif atau bisa disebut hasil belajar atau nilai belajar. Sikap peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar.

Peduli merupakan sikap kepribadian seseorang untuk melibatkan dirinya dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu sesama, mereka yang lemah, membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi orang lain. *Net Noddings* percaya bahwa siswa berkembang menjadi manusia yang kompeten ketika mereka merasa dipedulikan John W. Santrock (2007, hlm. 263). Indikator dari sikap peduli pada penelitian ini yaitu:

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
2. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
3. Menolong teman yang mengalami kesulitan.
4. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
5. Menunjukkan perhatian terhadap keberhasilan kelas dan lingkungan sekolah.

Santun merupakan hormat dan takzim seperti yang diungkapkan dalam Kamus Umum Bhasa Indonesia milik W.J.S Poerwadarminto sopan adalah hormat dan takzim (akan,kpd) atau tertip menurut adat yang baik. Santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) atau sabar dan tenang. Sedangkan sosial diartikan sebagai segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sikap santun sebagai dikutip dalam Kemendikbud (2016, hlm. 24) indikator sikap santun sebagai berikut:

1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
2. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
3. Berpakaian rapih dan pantas.
4. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
5. Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang orang lain.

Pembelajaran adalah kegiatan yang membutuhkan penataan yang teratur dan sistematis, karena pembelajaran terkait dengan apa yang ingin

dicapai (tujuan dan/atau kompetensi yang harus dikuasai), artinya sebuah proses pembelajaran yang akan dilaksanakan harus diawali dengan proses perencanaan yang matang, agar implementasinya dapat dilakukan dengan efektif. Menurut Kimble dan Garnezy dalam Thobroni (2013, hlm. 18).

Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajaran yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan bagian terpeting dalam pembelajaran, untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam belajar yaitu dengan mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa serta perubahan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar.

Guru tidak hanya dituntut memahami perkembangan peserta didiknya dalam menempuh proses belajar yang aktif dan kreatif untuk bisa mencari menemukan dan menyimpulkan masalah. Guru pun bisa memberikan pembelajaran yang menyenangkan untuk peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Guru masih kesulitan dalam mendesain atau merancang sebuah pembelajaran dan belum menggunakan metode-metode yang sesuai dengan pelajaran belum dapat memaksimalkan potensi dan kreatif siswa. Pembelajaran menjadi kurang kondusif menjadi membosankan, menonton, dan akhirnya tidak tercapai.

Harus diperlukan suatu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran di sekolah salah satunya yaitu dengan memilih strategi yang bisa menyampaikan materi pelajaran untuk bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya dengan bimbingan peserta didik untuk bersama-sama terlihat aktif dan bisa menemukan sendiri dan mengungkapkan pendapat, peserta didik bisa menguatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang diajarkan oleh gurunya.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa proses pembelajaran masih menggunakan metode sederhana atau tradisional, guru hanya memberikan

ceramah, metode ini hanya terpusat kepada guru (*teacher centered*) dan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat saja sehingga peserta didik yang tidak memahami akan memilih mengobrol dan bercanda sama teman sebangkunya. Dalam proses pembelajaran peserta didik masih kesulitan dan kebingungan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, peserta didik hanya bisa memilih diam walaupun tidak memahami dan mengerti.

Oleh karena itu untuk menghindari menurunnya hasil belajar siswa perlu perbaikan dalam proses pembelajaran terutama dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan serta diperlukan sekali penyesuaian antara materi dan model dengan penerapan pembelajaran yang akan digunakan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas IV SDN Sirnabaya 1 bahwa metode yang digunakan metode ceramah dan masih kesulitan dalam merancang sebuah pembelajaran, karena itu materi pembelajaran tampak interaktif, aktivitas cenderung terpusat pada guru, siswa kurang memahami materi dalam proses pembelajaran, siswa kurang percaya diri dalam belajar dan sekali-kali tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru, sehingga hasil belajar siswa masih dibawah (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

Menyikapi paparan diatas model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk bisa terciptanya suasana belajar yang tidak membosankan, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang berdasarkan pada penemuan yang dihadapi siswa terkait dengan Kompetensi dasar siswa yang sedang belajar. Penemuan yang dimaksud bersifat nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan-pertanyaan bagi siswa yang redahnya nilai siswa yang kurang dari KKM. Dari sekian banyak model pembelajaran yang dianggap paling baik karena model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Guru harus berusaha memahami kedudukan model pembelajaran salah satu model yang harus diarahkan untuk bisa mencapai kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, giliran mereka menjadi kompetensi penting untuk mewujudkan masyarakat belajar.

Dari hasil penelitian Aditya Kusumah Hadi (2017) dalam kripsinya yang berjudul penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia. Menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus I 76%, siklus II menjadi 92%. Pada paparan di atas sudah jelas pembelajaran pada setiap siklus meningkat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suryosubroto (Adang Heriawan, dkk, 2012, hlm. 100) tentang pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut:

Metode penemuan (*discovery*) diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi obyek dan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Sehingga metode penemuan (*discovery*) merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

Metode penemuan (*discovery*) menurut Hanifah (2012, hlm. 77) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

Model *discovery learning* ini banyak digunakan peneliti karena model *discovery learning* mempunyai kelebihan yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun kelebihan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Menurut kemendikbud dalam buku pelatihan guru Implementasi Kurikulum 2013 (2013, hlm. 31) mengatakan mengenai kelebihan dari *discovery learning* adalah sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.

4. Strategi ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecekapannya sendiri.
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri.
6. Strategi ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
8. Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer situasi proses belajar yang baru.
11. Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
12. Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
13. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
14. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
15. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
16. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
17. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
18. Dapat mengembangkan bakat dan kecekapan individu.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning maka diperlukan adanya kerja sama antara guru kelas dan peneliti yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti. Proses penelitian ini dapat membantu peneliti dan guru kelas dalam mengidentifikasi, mengkaji serta mentuntaskan permasalahan dalam pembelajaran. Dengan demikian proses belajar pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Sirnabaya 1 Karawang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu penelitian untuk melakukan penelitian (PTK) dengan judul “penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada subtema kebersamaan budaya bangsaku”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka dapat di klasifikasikan masalah dari subtema keberagaman budaya bangsaku antara lain:

1. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional seperti ceramah, penugasan, membaca dan mencatat sehingga membuat pembelajaran membosankan.
2. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran tampak kurang interaktif, aktivitas cenderung terpusat pada guru.
3. Kurangnya sikap peduli siswa kelas IV SDN Sirnabaya 1.
4. Kurangnya sikap santun siswa kelas IV SDN Sirnabaya 1.
5. Kurangnya keterampilan berkomunikasi siswa kelas IV SDN Sirnabaya 1
6. Hasil belajar peserta didik masih rendah.

C. Rumusan Masalah

1. Secara Umum

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang, maka timbul pertanyaan yaitu apakah model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Sirnabaya 1 Karawang.

2. Secara Khusus

- a. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* disusun dalam subtema keberagaman budaya bangsaku hasil belajar siswa di kelas IV SDN Sirnabaya 1 bisa meningkatkan?
- b. Bagaimana pelaksanaan model *discovery learning* pada subtema keberagaman budaya bangsaku Agar hasil belajar siswa IV SDN Sirnabaya 1 meningkat?
- c. Bagaimana sikap peduli di kelas IV SDN Sirnabaya 1 pada subtema keberagaman budaya bangsaku dapat meningkat setelah diterapkan *model discovery learning*?

- d. Bagaimana sikap santun diri di kelas IV SDN Sirnabaya 1 pada subtema keberagaman budaya bangsaku dapat meningkat setelah diterapkan model *discovery learning*?
- e. Bagaimana keterampilan berkomunikasi di kelas IV SDN Sirnabaya 1 pada subtema keberagaman budaya bangsaku dapat meningkat setelah diterapkan model *discovery learning*?
- f. Bagaimana hambatan peneliti dalam menggunakan model *discovery learning* pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Sirnabaya 1?
- g. Bagaimana upaya peneliti dalam menggunakan model *discovery learning* pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Sirnabaya 1.
- h. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas IV SDN Sirnabaya 1 pada subtema keberagaman budaya bangsaku dapat meningkat setelah diterapkan model *discovery learning*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ingin mengetahui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menerapkan *discovery learning* sehingga suasana menjadi lebih hidup, menyenangkan dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Sirnabaya 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Jika menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* disusun untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Jika mengetahui pelaksanaan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Jika mengetahui sikap peduli siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *discavory learning*.
- d. Jika mengetahui sikap santun siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *discavory learning*.
- e. Jika mengetahui keterampilan berkomunikasi selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *discovery learning*.
- f. Jika mengetahui hambatan Peneliti dalam menggunakan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- g. Jika mengetahui upaya guru bagaimana cara menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- h. Jika mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *discovery learning*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penelitia.

Hasil penelitian sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti selama perkuliahan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang timbul selama proses belajar mengajar di dalam kelas dan mencari tahu solusi terbaik untuk memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas.

2. Manfaat bagi sekolah.

Hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk memberi masukan yang berharga dan sebagai upaya sosialisasi perlu menggunakan pendekatan yang baik, efektif dan inovatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Manfaat bagi guru.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi agar guru dapat menggunakan model baru yaitu model *discovery learning* agar pembelajaran tidak

cenderung bosan dan jenuh dapat mengaktifkan dan mengembangkan psikomotorik peserta didik.

4. Manfaat bagi peserta didik.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar di kelas sehingga hasil belajar peserta didik untuk meningkatkan sesuai dengan harapan.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap variabel-variabel penelitian ini, maka penelitian perlu membuat definisi sebagai berikut:

1. Model *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila guru menyajikan materi pembelajaran tidak dalam bentuk finalnya, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasi bahan serta membuat kesimpulan (Kemdikbud, 2014, hlm. 30)

Discovery learning menurut Masrudin Siregar dalam ilahi (2012, hlm.30) bahwa *discovery learning* adalah proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar mengajar, proses belajar dapat menemukan sesuatu apabila pendidik menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya mereka dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait kesulitan dengan hal pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* bisa mendorong peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran baik secara kognitif maupun psikomotor. Jadi peserta didik yang menemukan dan mendapatkan informasi.

2. Menurut Kurniawan (2013, hlm.157) Peduli adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atas perasaan. Tindakan peduli tidak hanya taju tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peduli adalah sikap yang muncul dari diri sendiri atas kepekaan atau hasil pemikiran seseorang saat dalam situasi-situasi tertentu.

3. Seperti yang telah dijelaskan oleh Suandi (Sansi, 2017, hlm. 12) “kesantunan (politeness) atau kesopan santunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat”. Kesatuan ini terbentuk dalam ruang lingkup daerah pada masyarakat tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa santun adalah sikap yang ada di dalam diri sendiri untuk hormat terhadap orang dengan bahasa yang baik bisa menghargai semua orang.

4. Menurut Suprijono dalam Thobroni dan Mustofa (2013, hlm.22) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut. Keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, sikap.

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu proses kemampuan yang ada di dalam diri seseorang untuk mencapai kemampuan pembelajaran seperti perubahan yang dilakukan peserta didik secara sadar.

G. Sistematika Skripsi

Ada sistematika yang ditulis di dalam skripsi sebagai berikut:

1. BAB 1 Pendahuluan

Pendahuluan bermaksud mengatarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah yang terdiri dari:

- a. Latar Belakang Maslah
- b. Identifikasi Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Manfaat Masalah
- f. Definisi Operasional
- g. Sistematika skripsi

2. BAB 11 Kajian Teori

Kajian teori deskripsi yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Bab kajian teori terdiri dari beberapah sebagai berikut:

- a. Kajian Teori
- b. Penelitian Terdahulu
- c. Kerangka Pemikiran

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dari terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini berisi hal-hal berikut:

- a. Desain Penelitian
- b. Subjek dan Objek Penelitian
- c. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- d. Teknik Analisis Data
- e. Prosedur Penelitian
- f. Indikator Keberhasilan

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertanyaan penelitian yang di rumuskan.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap analisis temuan hasil penelitian.

Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dari kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.